

BUKTI EMPIRIS PERBEDAAN: GENDER, PENGALAMAN KERJA DAN SITUASI DALAM KONTEKS SENSITIVITAS ETIS DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS CALON PROFESIONAL AKUNTANSI MASA DEPAN

Riswan Yudhi Fahrianta, Budi Artinah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE Indonesia) Banjarmasin
Jln. H. Hassan Basry no. 9-11 Kayu Tangi Banjarmasin 70123
e-mail: riswan@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

Abstract: This study aims to identify and find empirical evidence whether the difference in: gender (male and female), working experience (working and not working), and situation (individual and group) is affect ethical sensitivity and ethical decision making of accounting students. Using accounting students who are taking profession and business ethic course as respondents. The results of this study are: (1) by using gender socialization approach, gender differences can affects ethical sensitivity and ethical decision making; (2) working experience differences, between accounting students who are working and not working, is affect the ethical decision making, but does not affect of ethical sensitivity, and (3) situation differences of accounting students in responding to an ethical dilemma in both individual and group situation do not affect on ethical sensitivity and ethical decision making. The implication of this study are: (1) by hiring female accountants in business community can provide more positive effect than hiring male accountants, because female accountants are more ethical, sensitive and less tolerant to unethical behavior and they tend to avoid activity and unethical behavior, and (2) profession and business ethics education is very important for bachelor degree of accounting program because empirically, working experience reduce the strength of ethical judgement, because standard or socialization of ethics in working environment is different with standard or socialization of ethics in accounting education that aims a generate an accounting professionals for the future have a level of integrity and an understanding of the principles ethics on the highest level.

Keywords: accounting students, ethical sensitivity, ethical decision making

PENDAHULUAN

Mahasiswa akuntansi sebagian besar akan menjadi generasi berikutnya dari akuntan atau terlibat dalam lingkungan akuntansi dalam berbagai cara dari profesional akuntansi. Rest menyatakan bahwa antara usia 20 sampai 30 tahun orang dewasa muda mengalami perubahan yang dramatis dan spek-

takuler dalam strategi mereka untuk memecahkan masalah etika, dimana perubahan ini terkait dengan pergeseran tertentu yang diambil oleh individu dalam persepsi sosial dan peran sosial, sehingga pendidikan etika dalam pendidikan akuntansi berusaha untuk meningkatkan ketajaman penginderaan masalah moral untuk mencapai kematangan dalam penalaran etis (Iorga et al., 2013).

International Accounting Education Standards Board (IAESB) menyatakan bahwa untuk mengembangkan perilaku etis harus dimulai awal dalam pendidikan akuntan dan diulang terus menerus selama menempuh karir akuntan, dimana harus dilatih untuk peka terhadap dimensi moral dari dilema etika yang akan dihadapi calon profesional akuntansi dalam dunia kerja, dimana kerangka *International Education Standards for Professional Accountants* (2009) menyatakan bahwa tujuan keseluruhan pendidikan akuntansi harus mengembangkan akuntan profesional yang kompeten, yang memiliki: (1) pengetahuan profesional yang diperlukan; (2) keterampilan profesional; dan (3) nilai-nilai profesional, etika dan sikap (Kermis dan Kermis, 2014).

Penelitian pengembangan etika akuntan profesional seharusnya dimulai dengan penelitian mahasiswa akuntansi di bangku kuliah, saat dimana mereka ditanamkan perilaku moral dan nilai-nilai etika profesional akuntan, bahwa sosialisasi etika profesi akuntan pada kenyataannya berawal dari masa kuliah, dimana mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional masa depan (Jeffrey, 1993; Ponemon & Glazer, 1990 dalam Marwanto, 2007).

Untuk memahami tentang tindakan/perilaku etis individu (mahasiswa akuntansi) diperlukan situasi dimana individu paling tidak sudah merasakan-mengalami-melakukan situasi tersebut. Mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional akuntansi masa depan belum mengalami situasi profesi akuntan sesungguhnya, sehingga diperlukan eksplorasi dan eksplanasi dimana mahasiswa akuntansi sudah mengalami di lingkungan akademik terkait dengan dilema aktivitas tidak etis (sensitivitas etis) dan skenario (belum mengalami) dilema pengambilan keputusan etis pada lingkungan kerja akuntan. Idealnya jika mahasiswa akuntansi memiliki sensitivitas etis yang tinggi (baik), maka dalam pengambilan kepu-

tusan etis juga akan bertindak dengan kesadaran etis yang tinggi (baik) pula.

Perbedaan maupun hubungan gender (perspektif biologis/jenis kelamin) terkait dengan sensitivitas etis dan pengambilan keputusan etis oleh Betz et al. (1989); Ameen et al. (1996), maupun Ruegger & King (1992); Galbraith & Stephenson (1993), dan Khazanchi (1995) dalam Adib (2001) menyatakan bahwa antara gender dengan etika terdapat hubungan yang signifikan, sedangkan Sikula & Costa (1994); Schoderbek & Deshpande (1996) dalam Adib (2001) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan etika. Liyanapathirana & Samkin (2014) mengidentifikasi beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengambilan keputusan etis (Hartikainen & Torstila, 2004; Serwinek, 1992), dan sistem nilai (Kidwell et al., 1987; Fagenson, 1993; Butler & Clarke, 1999 dalam Bakar et al., 2008) antara pria dan wanita. Tetapi penelitian lainnya menghasilkan temuan berbeda, terkait gender dalam pengambilan keputusan etis, oleh Liyanapathirana & Samkin (2014) dikemukakan bahwa pria membuat keputusan yang lebih etis daripada wanita (Cohen et al., 1998 dan 2001; Marques & Azevedo-Pereira, 2009; Weeks et al., 1999), sebaliknya penelitian lain juga telah mengkonfirmasi bahwa wanita untuk pengambilan keputusan lebih etis daripada pria (Ahmad & Afsaneh, 2011; Beekun et al., 2010; Elango et al., 2010; Eweje & Brunton 2010; Gill, 2010; Keller et al, 2007; Pierce & Sweeney, 2010).

Keller et al. (2007) mengidentifikasi beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan dampak pengalaman kerja dengan perspektif dan perilaku etis, bahwa terdapat perbedaan perspektif dan perilaku etis terkait pengalaman kerja (Deshpande, 1997; Veit & Murphy, 1997). Borkowski & Ugras (1992) membandingkan antara mahasiswa akuntansi yang belum bekerja dan mahasiswa MBA yang te-

lah memiliki pengalaman kerja diperoleh hasil bahwa mahasiswa akuntansi bertindak lebih etis dan cenderung *justice-oriented* daripada mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja. Bukti empiris yang dikemukakan oleh Nikoomaram et al. (2013), melaporkan pertentangan temuan di antara penelitian pengalaman kerja dan penilaian etis, dimana Chiu (2003) melaporkan bahwa pengalaman kerja mengurangi ketatnya penilaian etis, sementara Kidwell et al. (1987) dan Weeks et al. (1999) menemukan bahwa pengalaman kerja mengarah ke penilaian etika yang lebih kuat.

Beberapa penelitian tentang pengambilan keputusan di tingkat kelompok telah ada dilakukan, tetapi penelitian tentang etika di tingkat pengambilan keputusan kelompok sangat sedikit (dapat dilihat lebih lanjut di Trevino et al., 2006), termasuk apakah keputusan etis kelompok lebih unggul atau lebih baik dari keputusan etis individu (O'Leary, 2007). Ini merupakan area yang penting dari penelitian untuk lebih lanjut di eksplorasi karena faktanya, pilihan etis dan tidak etis dapat berdampak serius dan memiliki konsekuensi serius bagi masyarakat (DeGrassi, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris apakah perbedaan gender antara pria dan wanita; perbedaan pengalaman bekerja antara bekerja dan tidak bekerja; dan perbedaan situasi antara situasi individu dan situasi kelompok dapat berdampak terhadap sensitivitas etis dan pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan bukti empiris dari perspektif penelitian dan *update* respon mahasiswa akuntansi atas isu sensitivitas etis dan pengambilan keputusan etis dari perspektif respon individu dan kelompok, sehingga hasil penelitian dapat memberikan konfirmasi atas hasil-hasil penelitian sebelumnya serta dapat digunakan sebagai masukan atau memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum akuntansi untuk perlunya mengintegrasikan masalah-masalah

etika dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bahwa implementasi integrasi materi-materi ataupun masalah-masalah etika profesi dan bisnis sendiri dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi tampaknya tidak semudah yang dibayangkan (dapat dilihat lebih lanjut pada Bachtiar et al., 2014).

Etika mengacu pada aturan yang diberikan kepada individu oleh sumber-sumber eksternal sementara moral mengacu pada prinsip-prinsip sendiri individu tentang benar dan salah. Weiss (1942) mengemukakan etika adalah gagasan yang lebih luas daripada moral, tetapi dalam beberapa studi antara etika dan moral telah dianggap memiliki arti yang sama (Jones, 1991; Pojman, 1995 dalam Liyanapathirana & Samkin, 2014; Trevino et al., 2006). Liyanapathirana & Samkin (2014) sendiri mendefinisikan bahwa etika adalah prinsip-prinsip sosial dan standar tindakan individu yang dapat disebut sebagai baik atau buruk atau benar atau salah, dimana standar masyarakat dapat diberikan oleh kelompok, organisasi atau komunitas, termasuk organisasi profesi. Sedangkan moral adalah prinsip-prinsip tindakan individu yang mungkin akan dinilai dan disebut baik atau buruk (benar atau salah) berdasarkan pada nilai-nilai pribadi yang dibentuk oleh budaya dan masyarakat.

Sensitivitas etis adalah kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan (Coyne et al., 2005). Sedangkan Alteer et al. (2013) dengan mengutip Endicott (2001) mengemukakan bahwa, sensitivitas etis adalah interpretasi empati dari situasi dalam menentukan siapa yang terlibat, tindakan apa yang harus diambil, dan mungkin reaksi apa dan hasil mungkin terjadi. *International Accounting Education Standards Board* memperkenalkan *Ethics Education Framework* (EEF) yang mendeskripsikan sensitivitas etis individu sebagai kemampuan untuk mengenali ancaman etika atau masalah ketika terjadi dan menya-

dari beberapa tindakan alternative untuk menghasilkan solusi etis (Leung et al., 2006 dalam Alteer et al., 2013).

Individu dalam pengambilan keputusan etis dapat dijelaskan dengan teori etika yang terkait dengan pengambilan keputusan (Chiang & Brander, 2014), meliputi teori utilitarian, teori keadilan dan teori hak. Teori utilitarian menyatakan bahwa keputusan dibuat semata-mata berdasarkan hasil dan konsekuensinya, dengan tujuan memberikan kebaikan terbesar untuk jumlah terbanyak (Cavanagh et al., 1981 dalam Robbins & Judge, 2008:210). Sedangkan pada teori keadilan menekankan perlunya untuk memilih opsi yang menciptakan manfaat yang adil bagi semua pihak yang terkena dampak keputusan yang bertentangan dengan sebagian pihak. Selanjutnya pada teori etika ketiga yang sering dimasukkan sebagai bagian dari kerangka kerja untuk menganalisis dilema etika adalah teori hak. Berdasarkan teori ini, hak-hak semua pihak yang dianggap terkena dampak situasi etis dan alternatif yang harus dipilih adalah tidak melanggar hak hukum siapa pun.

Betz et al. (1989) dan Ameen et al. (1996) menyajikan dua pendekatan alternatif perbedaan gender dalam menentukan kesungguhan untuk berperilaku tidak etis dalam lingkungan bisnis, yaitu pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*). Pendekatan sosialisasi gender (perspektif biologis/jenis kelamin) berpendapat bahwa pria dan wanita membawa nilai-nilai dan sifat-sifat yang berbeda dalam dunia kerja. Perbedaan nilai-nilai dan sifat-sifat berdasarkan gender ini akan menyebabkan pria dan wanita mengembangkan minat yang berbeda dalam pekerjaan, membuat keputusan dan praktiknya. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Sementara wanita lebih menitik-

beratkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis. Oleh karena itu wanita lebih mungkin untuk lebih patuh pada aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan.

Craft (2013) menyoroti bahwa isu gender dalam penelitian dan pembuatan keputusan etis akan terus mendominasi masa lalu, tren sekarang dan masa depan (Liyanapathirana & Samkin, 2014). Bakar et al. (2008) mengemukakan beberapa penelitian yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa pria dan wanita dalam sikap etis mereka (termasuk Giacomino & Akers, 1998 dan Roxas & Stoneback, 2004), dimana sebagian dari studi ini melaporkan bahwa wanita yang etis lebih konservatif dan prihatin tentang masalah etika dan etika bisnis, hal ini mencerminkan perkembangan moral wanita yang lebih tinggi, dengan demikian juga dengan standar moral (Coate & Frey, 2000; Cohen et al., 1998; Larkin, 2000; Ruegger & Raja, 1992). Hasil penelitian Ameen et al. (1996), menunjukkan mahasiswa akuntansi wanita ditemukan lebih sensitif dan kurang toleran terhadap perilaku yang tidak etis, kurang sinis, serta cenderung untuk tidak terlibat dalam kegiatan akademik yang tidak etis dari yang mahasiswa akuntansi pria. Konsisten dengan Ameen et al. (1996), O'Leary & Radich (2001); O'Leary & Mohamad (2006) dalam Saat et al. (2009) juga menemukan perbedaan faktor gender yang signifikan antara pria dan wanita, dimana pria lebih memungkinkan bertindak tidak etis dibandingkan wanita. Selaras dengan hal ini, Betz et al. (1989) mengemukakan bahwa pria lebih menampilkan kesediaan untuk terlibat dalam perilaku tidak etis jika hasil dari tindakan adalah untuk kepentingan kekuasaan atau uang. Maka hipotesis alternatif pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.
H1: Terdapat perbedaan respon etis antara pria dan wanita mahasiswa akuntansi atas aktivitas tidak etis di lingkungan

akademik (sensitivitas etis) dan pengambilan keputusan etis.

Bukti empiris yang dikemukakan oleh Nikoomaram et al. (2013), melaporkan pertentangan temuan di antara penelitian pengalaman kerja dan penilaian etis, dimana Chiu (2003) melaporkan bahwa pengalaman kerja mengurangi kuatnya penilaian etis, sementara Kidwell et al. (1987) dan Weeks et al. (1999) menemukan bahwa pengalaman kerja mengarah ke penilaian etika yang lebih kuat. Sejumlah model etika pengambilan keputusan menekankan pentingnya pengalaman kerja dalam pengambilan keputusan etis akuntan (Bommer et al., 1987; McDevitt et al., 2007; Pimentel et al., 2010 dalam Liyanapathirana & Samkin, 2014). Menurut Hunt & Vitell (2007) dalam Nikoomaram et al. (2013), sosialisasi norma-norma kerja setidaknya secara tidak langsung mempengaruhi penilaian etis, juga Kohlberg (1981) ber teori bahwa orang yang lebih memahami masalah yang kompleks (mempunyai pengalaman kerja) akan menampilkan tingkat yang lebih baik dari penalaran moral. Jika demikian, semakin banyak waktu yang dihabiskan dalam pekerjaan akan memperkuat hasil sosialisasi etika. Jadi sosialisasi kerja sebenarnya meningkatkan standar etika. Dengan demikian, pengalaman kerja bagi mahasiswa akuntansi idealnya menghasilkan sensitivitas etis dan pengambilan keputusan etis yang tinggi (baik). Untuk ini maka hipotesis alternatif kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut.

H2: Terdapat perbedaan respon etis antara mahasiswa akuntansi yang bekerja dan tidak bekerja aktivitas tidak etis di lingkungan akademik (sensitivitas etis) dan pengambilan keputusan etis.

Penggunaan kelompok (tim) di organisasi telah meningkat, artinya ada pergeseran dari individu ke kelompok dalam pengambilan keputusan, sehingga banyak peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pengambilan keputusan etis dalam kelompok. Terdapat banyak

bukti bahwa kelompok dapat memberikan tekanan-tekanan besar kepada anggota secara individual untuk mengubah sikap dan perilaku mereka untuk menyesuaikan diri pada standar kelompok (Kiesler & Kiesler, 1969 dalam Robbins & Judge, 2008:370).

Menurut Watley & Mei (2004) dalam Cohen & Bennie (2005), lingkungan bisnis saat ini, ditandai dengan deregulasi, privatisasi, meningkatnya keragaman dan perubahan teknologi, adalah sangat kompleks dengan individu yang diberikan lebih banyak kewenangan dalam pengambilan keputusan dengan pedoman yang lebih sedikit digunakan untuk arah keputusan. Kondisi ini oleh O'Leary (2007) dikemukakan telah berdampak pada cara beroperasi dan membuat keputusan dalam organisasi, termasuk peningkatan penggunaan kelompok dalam organisasi pengambilan keputusan (Schminke, 1997; Eisenhardt et al., 1997). Hampir dapat dipastikan dalam praktik dunia kerja profesi akuntan, seorang akuntan tidak bekerja secara individu, bahkan kemungkinan terbesar akan bekerja secara kelompok. Lebih lanjut DeGrassi (2012) mengungkapkan, bahwa di lingkungan kerja modern, hubungan sosial memengaruhi pembuatan keputusan etis karena kerjasama dan akuntabilitas antara rekan kerja sangat penting (Beu & Buckley, 2004). Secara khusus, dalam 20 tahun terakhir di sejumlah organisasi, membagi karyawan mereka ke dalam tim kerja (Bhave et al., 2010 dalam DeGrassi, 2012). Bahkan, dilaporkan bahwa 80% dari perusahaan Fortune 500 setidaknya memiliki setengah tenaga kerja mereka berpartisipasi dalam tim berbasis tugas (Purdum, 2005 dalam DeGrassi, 2012).

Penelitian dengan topik pengaruh kelompok kerja mahasiswa akuntansi pada pengambilan keputusan etis oleh O'Leary & Pangerman (2007) menemukan bahwa respon individu untuk cenderung mengambil tindakan ekstrim (etis atau tidak etis), sedangkan dalam kelompok kecenderungan kuat untuk me-

ngambil pilihan aman (netral). Disimpulkan oleh O'Leary & Pangemanan (2007), bahwa keputusan kelompok dicapai dengan konsensus/kesepakatan dalam konteks etika, hal ini mungkin akibat dari tekanan teman (anggota) dalam kelompok.

Abdalmohammadi et al. (1997), menunjukkan hasil yang beragam, yang menemukan bahwa dalam interaksi kelompok-kelompok yang khas adalah dari anggota-anggota yang paling dominan. Sedangkan Abdalmohammadi & Reeves (2003) dalam O'Leary & Pangemanan (2007), menyimpulkan temuannya bahwa pengambilan keputusan kelompok lebih unggul dari pengambilan keputusan individu mungkin berlaku untuk pengambilan keputusan dalam beberapa situasi tetapi tidak meluas ke penalaran etis. Hasil penelitian-penelitian tersebut belum memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh kelompok terhadap pengambilan keputusan etis. Sehingga diharapkan penelitian ini yang akan menambah pengetahuan yang ada tentang topik ini.

Terdapat banyak bukti bahwa kelompok dapat memberikan tekanan-tekanan besar kepada anggota secara individual untuk mengubah sikap dan perilaku mereka untuk menyesuaikan diri pada standar kelompok (Kiesler & Kiesler, 1969 dalam Robbins & Judge, 2008:370), dan rata-rata literatur empiris menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan dalam kelompok telah menunjukkan bahwa penilaian kelompok telah terbukti lebih akurat dan umumnya lebih dapat dipercaya daripada penilaian individu (Holloman & Hendrick, 1971 dalam O'Leary & Pangemanan, 2007). Karena itu hipotesis alternatif ketiga (H3) dalam penelitian ini sebagai berikut.

H3: Terdapat perbedaan respon etis antara situasi individu dan situasi kelompok pada mahasiswa akuntansi atas aktivitas tidak etis di lingkungan akademik (sensitivitas etis) dan pengambilan keputusan etis.

METODE PENELITIAN

Responden/partisipan/subjek penelitian adalah mahasiswa akuntansi di STIE Indonesia Banjarmasin yang sedang menempuh mata kuliah etika profesi dan bisnis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan instrumen penelitian pada saat mahasiswa menempuh perkuliahan di kelas.

Penelitian ini menggunakan variabel/instrumen yang dikembangkan oleh Ameen et al. (1996) untuk mengukur sensitivitas etis dengan menggunakan 23 pernyataan aktivitas tidak etis di lingkungan akademik. Skala yang digunakan untuk mengindikasikan tingkat ketidaketisan/kecurangan untuk masing-masing 23 aktivitas tidak etis adalah dengan menggunakan skala likert 5 poin.

Sedangkan pengumpulan data untuk respon mahasiswa akuntansi atas pengambilan keputusan etis menggunakan instrumen skenario etis yang juga digunakan oleh O'Leary & Pangemanan (2007). Skenario etis dalam instrumen penelitian ini menggambarkan dilema etika yang mungkin timbul di lingkungan kerja akuntan, dimana seorang akuntan yang baru saja lulus menghabiskan waktu 6 bulan dalam pekerjaan pertamanya dan dihadapkan dengan dilema etis. Setiap responden diminta untuk menyatakan responnya untuk bertindak dengan memilih satu nilai dalam pilihan 1 sampai 5 skala likert.

Operasionalisasi variabel: gender (perspektif biologis/jenis kelamin) dengan skala nominal, dimana 1=pria dan 2=wanita; pengalaman kerja dengan skala nominal, dimana 1=mahasiswa akuntansi yang bekerja selama menempuh studi dan 2=mahasiswa akuntansi yang tidak bekerja selama menempuh studi; dan situasi merespon sensitivitas etis dan pengambilan keputusan etis, dengan skala nominal, dimana 1=situasi individu dan 2=situasi kelompok.

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif,

uji kualitas data (reliabilitas dan validitas), uji asumsi normalitas data dan uji hipotesis penelitian. Seluruh proses perhitungan teknis statistik dilakukan dengan program aplikasi MS-Excel dan aplikasi statistik SPSS. Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan *effect size* dengan menggunakan *Software G*Power 3.1.9.2* dengan kriteria *effect size* (ES) dari Cohen (1988), dimana: jika $ES=0,2$ (*small/kecil*); $ES=0,5$ (*medium/sedang*); dan $ES=0,8$ (*large/besar*), (lihat juga Becker, 2000; Pallant, 2007:208; dan Faul et al., 2007).

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk instrumen sensitivitas etis sebesar 0,86 ($>0,60$) dan instrumen pengambilan keputusan etis sebesar 0,64, ($>0,60$ menurut Ghozali, 2006). Sedangkan hasil uji validitas menunjukkan pada instrumen sensitivitas etis pada pernyataan (indikator) nomor 4 (menyuap atau mengancam mahasiswa lain atau dosen untuk memberi bantuan dalam meningkatkan nilai secara tidak sah) tidak valid karena $r\text{-hitung}=0,134$ lebih kecil dari $r\text{-tabel}=0,189$ ($df=75$ pada $\alpha=0,05$), sehingga pernyataan nomor 4 tidak diikuti lagi analisis selanjutnya. Pada uji validitas instrumen pengambilan keputusan etis pada semua skenario (pernyataan) tidak ada $r\text{-hitung}$ yang lebih kecil dari $r\text{-tabel}=0,193$ ($df=72$ pada $\alpha=0,05$).

Uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan untuk uji normalitas, hasil perhitungan menunjukkan data yang dikumpulkan baik dari instrumen penelitian sensitivitas etis maupun pengambilan keputusan etis tidak terdistribusi secara normal (nilai sig. $<0,05$), sehingga untuk uji hipotesis yang digunakan adalah uji non-parametrik *Mann-Whitney U Test*.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu diuji apakah varians kedua kelompok (sampel populasi) tersebut apakah sama atau tidak (uji homogenitas varians) dengan metode *Levene's Test*. Jika nilai sig, *Levene (p value)* $>0,05$, berarti varians kedua kelompok adalah sama, sebaliknya jika nilai sig. $<0,05$,

berarti varians kedua kelompok adalah tidak sama. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua kelompok mahasiswa akuntansi, baik antara: pria dan wanita; bekerja dan tidak bekerja; dan individu dan kelompok, variansnya adalah sama (nilai sig. $>0,05$), sehingga uji beda dapat dilanjutkan. Pengujian hipotesis alternatif penelitian dengan *Mann-Whitney U Test* (U), dengan tingkat signifikansi/keyakinan 95% ($\alpha=5\%$) dan 90% ($\alpha=10\%$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 58 mahasiswa berpartisipasi untuk instrumen sensitivitas etis dan 56 mahasiswa untuk instrumen pengambilan keputusan etis. Untuk pengisian instrumen situasi kelompok variabel sensitivitas etis berpartisipasi 19 kelompok, sedangkan instrumen skenario pengambilan keputusan etis berpartisipasi sebanyak 18 kelompok. Perbedaan jumlah orang maupun kelompok yang berpartisipasi pada setiap pengumpulan data karena menyesuaikan dengan kondisi kelas (mahasiswa yang berhadir) pada saat perkuliahan.

Responden yang berpartisipasi pada penelitian ini secara individual rata-rata berumur 21 tahun, dominan pada umur 20-21 tahun. Dominasi wanita nampak pada mahasiswa prodi S1 akuntansi yang mengambil mata kuliah etika profesi dan bisnis di STIE Indonesia Banjarmasin, dimana 79% responden adalah wanita dan 21% adalah pria. STIE Indonesia Banjarmasin adalah perguruan tinggi swasta yang menyelenggarakan kegiatan perkuliahan tidak hanya di pagi-siang hari, tetapi juga kegiatan perkuliahan diselenggarakan pada malam hari, sehingga memberikan kesempatan kepada mahasiswa pada saat menempuh studi juga bekerja secara *full-time* di pagi-siang hari (30-40 jam per minggu). Hampir separuh lebih (di atas 50%) mahasiswa yang sudah menginjak semester 6 atau sudah memasuki tahun ketiga studi di STIE In-

donesia Banjarmasin sudah bekerja *full-time* sembari menempuh studi prodi S1 akuntansi.

Statistik deskriptif menunjukkan untuk mahasiswa akuntansi pria rata-rata empiris 23 aktivitas tidak etis (sensitivitas etis) sebesar 2,36; standar deviasi (SD) 0,28, sedangkan mahasiswa akuntansi wanita sebesar 2,09; SD 0,36, artinya mahasiswa akuntansi wanita lebih banyak merespon bahwa aktivitas tersebut memang tidak etis (curang) daripada mahasiswa akuntansi pria. Sedangkan pada mahasiswa akuntansi bekerja keseluruhan rata-rata empiris aktivitas tidak etis di lingkungan akademik sebesar 2,17; SD 0,34, sedangkan mahasiswa akuntansi tidak bekerja sebesar 2,13; 0,38, artinya mahasiswa akuntansi tidak bekerja lebih banyak merespon bahwa aktivitas tersebut memang tidak etis (curang) daripada mahasiswa akuntansi bekerja. Selanjutnya pada respon mahasiswa akuntansi pada situasi individu keseluruhan rata-rata empiris aktivitas tidak etis di lingkungan akademik sebesar 2,15; SD 0,36, sedangkan pada situasi kelompok sebesar 2,24; SD 0,41, artinya mahasiswa akuntansi pada situasi individu lebih banyak merespon bahwa aktivitas tersebut memang tidak etis (curang) dibanding mahasiswa akuntansi pada situasi kelompok..

Rata-rata empiris pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi pria sebesar 3,57; SD 0,60, sedangkan mahasiswa akuntansi wanita sebesar 3,80; SD 0,60, artinya mahasiswa akuntansi wanita lebih banyak merespon untuk bertindak etis daripada mahasiswa akuntansi pria. Sedangkan pada mahasiswa akuntansi bekerja sebesar 3,58; SD 0,51, sedangkan mahasiswa akuntansi tidak bekerja rata-rata empiris sebesar 3,90; SD 0,56, artinya rata-rata respon empiris mahasiswa akuntansi tidak bekerja lebih tinggi dari mahasiswa akuntansi akuntansi bekerja. Selanjutnya pada respon situasi individu dan kelompok, untuk semua skenario rata-rata empiris situasi individu pengambilan keputusan etis sebesar 3,75; SD 0,55, sedangkan mahasiswa akun-

tansi pada situasi kelompok rata-rata empiris sebesar 3,70; SD 0,60.

Hasil pengujian hipotesis alternatif pertama (H1) menunjukkan perbedaan respon etis yang signifikan antara pria dan wanita mahasiswa akuntansi atas semua aktivitas tidak etis di lingkungan akademik (sensitivitas etis) pada tingkat signifikansi 95% (alpha 5%), dimana dari mahasiswa akuntansi pria (Median/Md=2,45, n=12) dan mahasiswa akuntansi wanita (Md=2,19, n=46), $U=148,00$, $z=-2,46$, $Sig.=0,01$, *effect size* (d)=0,8 (*large*/ besar). Sedangkan hasil uji perbedaan respon etis antara pria dan wanita mahasiswa akuntansi atas pengambilan keputusan etis masing-masing skenario pada tingkat signifikansi 95% dan atau 90% menunjukkan perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita pada 2 dari 5 skenario dilema etis, dimana mahasiswa akuntansi wanita memberikan respon lebih tinggi (lebih etis) daripada mahasiswa akuntansi pria, yaitu: skenario 2, dimana pria (Md=4,00/Mean=3,75, n=12), wanita (Md=4,00/Mean=4,07, n=44), $U=190,00$, $z=-1,82$, $Sig.=0,07$, $d=0,5$ (*medium*/sedang); dan skenario 4, dimana pria (Md=3,00, n=12), dan wanita (Md=4,00, n=44). $U=167,50$, $z=-2,04$, $Sig.=0,04$, $d=0,6$ (*medium*/sedang).

Hasil pengujian hipotesis alternatif kedua (H2) menunjukkan tidak terdapat perbedaan respon etis yang signifikan antara mahasiswa akuntansi bekerja dan mahasiswa akuntansi tidak bekerja atas semua aktivitas tidak etis di lingkungan akademik (sensitivitas etis) pada tingkat signifikansi 95% dan atau 90%, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,10 (10%). Sedangkan untuk hasil uji perbedaan respon etis semua skenario antara mahasiswa akuntansi bekerja dan mahasiswa akuntansi tidak bekerja atas pengambilan keputusan etis dengan tingkat signifikansi 95% menunjukkan perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi bekerja dan mahasiswa akun-

tansi tidak bekerja, mahasiswa akuntansi bekerja ($Md=3,60$, $n=26$), mahasiswa akuntansi tidak bekerja ($Md=4,00$, $n=30$), $U=238,50$, $z=-2,51$, $Sig.=0,01$, $d=0,6$ (*medium/sedang*).

Hasil pengujian hipotesis alternatif ketiga (H3), uji perbedaan respon etis antara mahasiswa akuntansi pada situasi individu dan situasi kelompok atas semua aktivitas tidak etis di lingkungan akademik (sensitivitas etis) dengan tingkat signifikansi 95% dan atau 90% menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi pada situasi individu dan situasi kelompok, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,10 (10%).

Idealnya jika mahasiswa akuntansi memiliki sensitivitas etis yang tinggi (baik), maka dalam pengambilan keputusan etis juga akan bertindak dengan kesadaran etis yang tinggi (baik) pula. Hasil penelitian menunjukkan respon mahasiswa akuntansi yang menjadi responden/partisipan penelitian ini memberikan gambaran ke arah ideal tersebut, dimana secara umum respon sensitivitas etis pada skala rendah ($<3,00$) dan pengambilan keputusan etis pada skala tinggi ($>3,00$). Artinya mahasiswa akuntansi mampu mendeteksi dilema etis yang muncul dengan cukup baik atas respon aktivitas tidak etis di lingkungan akademik (sudah merasakan-mengalami-melakukan) dan atas respon skenario (belum merasakan-mengalami-melakukan) pengambilan keputusan etis pada lingkungan kerja akuntan. Dengan kata lain, mahasiswa akuntansi (responden) sudah memiliki kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan atau mengambil keputusan etis dalam situasi dimana konflik etika yang hadir.

Secara umum respon ekstrim sangat etis (mendekati skala 5) sikap *whistleblowing* (melaporkan tindakan tidak etis) responden penelitian ini atas skenario pengambilan keputusan etis tidak nampak ada/muncul, dima-

na mahasiswa akuntansi merespon pendekatan yang lebih persuasif (mendekati skala 4). Kecenderungan respon netral/diam/tutup mulut diindikasikan pada skenario 3, yaitu terhadap situasi dimana seorang asisten akuntan yang sedang dihadapkan dengan kesempatan memalsukan resume lamaran kerja atas anjuran temannya untuk mendapatkan pekerjaan pada perusahaan dengan lingkungan kerja dan gaji yang lebih baik, dengan pilihan pada skala 3 adalah berterima kasih atas anjurannya dan dengan sopan menolak untuk memalsukan resume lamaran kerja.

Berdasarkan gender kembali dikonfirmasi bahwa mahasiswa akuntansi wanita lebih sensitif dan kurang toleran terhadap perilaku yang tidak etis serta cenderung untuk tidak mau terlibat dalam aktivitas/kegiatan akademik maupun perilaku yang tidak etis dibandingkan mahasiswa akuntansi pria. Ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan sensitivitas etis yang signifikan (bermakna) antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita, dimana mahasiswa akuntansi wanita memberikan respon lebih rendah (lebih etis) daripada mahasiswa akuntansi pria. Sedangkan untuk hasil pengujian hipotesis pengambilan keputusan etis ditunjukkan tidak terdapat perbedaan respon etis yang signifikan antara mahasiswa akuntansi wanita dan mahasiswa akuntansi pria, tetapi hasil pengujian tiap skenario terdapat 2 dari 5 skenario yang menunjukkan perbedaan yang signifikan, dimana mahasiswa akuntansi wanita memberikan respon lebih tinggi (lebih etis) daripada mahasiswa akuntansi pria, serta secara deskriptif 3 skenario lainnya yang tidak signifikan dapat diindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi wanita memberikan respon lebih tinggi (lebih etis) daripada mahasiswa akuntansi pria.

Hasil yang menunjukkan perbedaan respon etis yang signifikan berdasarkan gender ini kembali mendukung dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, seperti Betz et al.

(1989); Ameen et al. (1996); O'Leary & Radich (2001); dan O'Leary & Mohamad (2006) dalam Saat et al. (2009), maupun hasil-hasil penelitian yang diklasifikasikan oleh Liyanathirana & Samkin (2014), bahwa wanita untuk pengambilan keputusan lebih etis daripada pria (Ahmad & Afsaneh, 2011; Beekun et al., 2010; Elango et al., 2010; Eweje & Brunton 2010; Gill, 2010; Keller et al, 2007; Pierce & Sweeney, 2010). Hasil ini juga mendukung gagasan bahwa pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) terhadap mahasiswa akuntansi wanita memiliki pengaruh lebih besar daripada pendekatan struktural (*structural approach*) dalam mempersiapkan diri mereka untuk memasuki dunia kerja (Betz et al., 1989), dengan demikian secara umum, mempekerjakan akuntan wanita dalam komunitas bisnis bisa memberikan efek lebih positif daripada mempekerjakan akuntan pria (Ameen et al., 1996).

Berdasarkan pengalaman kerja, yaitu antara mahasiswa akuntansi bekerja dan mahasiswa akuntansi tidak bekerja hasil pengujian hipotesis alternatif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan respon etis yang signifikan (bermakna) atas semua skenario maupun atas masing-masing skenario (3 dari 5) pengambilan keputusan etis antara mahasiswa akuntansi bekerja dan mahasiswa akuntansi tidak bekerja, dimana mahasiswa akuntansi tidak bekerja memberikan respon lebih tinggi (lebih etis) dari mahasiswa akuntansi bekerja. Hasil ini mendukung temuan Chiu (2003) dalam Nikoomaram et al. (2013) yang melaporkan bahwa pengalaman kerja mengurangi kuatnya penilaian etis, tetapi bertentangan dengan Kidwell et al. (1987) dan Weeks et al. (1999) yang menemukan bahwa pengalaman kerja mengarah ke penilaian etika yang lebih kuat, dan tidak mendukung sejumlah model etika pengambilan keputusan yang menekankan pentingnya pengalaman kerja dalam pengambilan keputusan etis akuntan (Bommer et al., 1987; McDevitt et al., 2007; Pimentel et al.,

2010 dalam Liyanathirana & Samkin, 2014). Dapat diduga bahwa standar atau sosialisasi etika di lingkungan kerja berbeda dengan standar dan sosialisasi etika di pendidikan akuntansi sehingga mahasiswa akuntansi bekerja memberikan respon lebih rendah dari mahasiswa akuntansi tidak bekerja, atau seperti yang diungkapkan Keller et al. (2007) bahwa orang yang mempunyai pengalaman kerja kadang-kadang menganggap orang yang tidak memiliki pengalaman kerja naif atau terlalu idealis.

Sedangkan hasil pengujian hipotesis alternatif atas semua maupun hasil pengujian tiap aktivitas tidak etis di lingkungan akademik, tidak terdapat perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara mahasiswa akuntansi bekerja dan mahasiswa akuntansi tidak bekerja. Tetapi secara deskriptif dapat diindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi tidak bekerja memberikan respon sensitivitas etis yang sedikit lebih rendah (lebih etis) daripada mahasiswa akuntansi bekerja.

Berdasarkan situasi mahasiswa antara individu dan kelompok atas semua maupun hasil pengujian tiap aktivitas tidak etis di lingkungan akademik menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi pada situasi individu dan situasi kelompok. Tetapi secara deskriptif dapat diindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi pada situasi individu memberikan respon sensitivitas etis yang sedikit lebih rendah (lebih etis) daripada mahasiswa akuntansi pada situasi kelompok.

Begitu pula untuk perbedaan respon etis antara situasi mahasiswa akuntansi secara individu dan kelompok atas pengambilan keputusan etis menunjukkan tidak terdapat perbedaan respon etis yang signifikan antara mahasiswa akuntansi pada situasi individu dan situasi kelompok baik atas semua skenario dilema etis yang diuji maupun masing-masing skenario. Tetapi secara deskriptif dapat diindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi pada

situasi individu memberikan respon pengambilan keputusan etis yang sedikit lebih tinggi (lebih etis) daripada mahasiswa akuntansi pada situasi kelompok. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian O'Leary & Pengemanan (2007) secara statistik inferensial (*Chi-Square Test*) tidak terdapat perbedaan signifikan antara situasi individu dan kelompok dalam pengambilan keputusan etis, tetapi deskriptif disimpulkan bahwa respon individu untuk mengambil tindakan ekstrim (etis atau tidak etis), sedangkan dalam kelompok mempunyai kecenderungan kuat untuk mengambil pilihan aman (netral).

Atas hasil tidak terdapatnya perbedaan signifikan secara statistik pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi pada situasi individu dan situasi kelompok, dapat dijelaskan dengan temuan Abdolmohammadi & Reeves (2003) dalam O'Leary & Pangemanan (2007), yang menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan kelompok lebih unggul dari pengambilan keputusan individu mungkin berlaku untuk pengambilan keputusan dalam beberapa situasi tetapi tidak meluas ke penalaran etis.

PENUTUP

Simpulan

Mahasiswa akuntansi (responden penelitian ini) mampu mendeteksi dilema etis yang muncul dengan cukup baik atas respon aktivitas tidak etis di lingkungan akademik (sudah merasakan-mengalami-melakukan) dan atas respon skenario (belum merasakan-mengalami-melakukan) pengambilan keputusan etis pada lingkungan kerja akuntan.

Hasil penelitian memberikan kesimpulan baik secara statistik deskriptif maupun inferensi (uji hipotesis) bahwa: (1) perbedaan gender (perspektif biologis/jenis kelamin) dengan pendekatan sosialisasi gender dapat berdampak terhadap sensitivitas etis dan pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi;

(2) perbedaan pengalaman kerja antara mahasiswa akuntansi bekerja dan tidak bekerja berdampak terhadap pengambilan keputusan etis, tetapi tidak berdampak terhadap respon aktivitas tidak etis di lingkungan akademik (sensitivitas etis); dan (3) perbedaan situasi mahasiswa akuntansi dalam merespon dilema etis baik pada situasi individu maupun situasi kelompok tidak berdampak terhadap sensitivitas etis dan pengambilan keputusan etis.

Temuan perbedaan signifikan respon etis berdasarkan gender, memberikan argumentasi secara rata-rata, bahwa mempekerjakan akuntan wanita dalam komunitas bisnis bisa memberikan efek lebih positif daripada mempekerjakan akuntan pria karena akuntan wanita lebih sensitif dan kurang toleran terhadap perilaku yang tidak etis serta cenderung untuk tidak mau terlibat dalam aktivitas/kegiatan maupun perilaku yang tidak etis. Tidak dapat dipungkiri secara kuantitatif kemungkinan wanita akan masuk ke dunia akuntan profesional maupun komunitas bisnis lebih banyak dibandingkan pria, contoh yang menunjang fenomena ini adalah dalam 2 tahun terakhir (2014-2015) lulusan Prodi S1 Akuntansi STIE Indonesia Banjarmasin meluluskan 178 orang Sarjana Ekonomi Prodi Akuntansi, dimana 117 (66%) orang adalah wanita dan lulusan terbaik periode ini semuanya wanita. Fakta lainnya adalah tokoh *whistleblower* dari kasus Enron (Sherron Watkins) dan WorldCom (Cynthia Cooper) adalah wanita (https://en.wikipedia.org/wiki/Time_Person_of_the_Year).

Temuan perbedaan signifikan respon etis berdasarkan pengalaman kerja, memberikan argumentasi bahwa pendidikan etika profesi dan bisnis sangat penting bagi Prodi S1 Akuntansi karena secara empiris dapat ditemukan pengalaman kerja mengurangi kuatnya penilaian etis, karena standar atau sosialisasi etika di lingkungan kerja berbeda dengan standar dan sosialisasi etika di pendidikan akuntansi yang bertujuan untuk mengha-

silkan profesional akuntansi masa depan yang memiliki tingkat integritas dan pemahaman tentang prinsip-prinsip etika dalam tingkat yang tertinggi.

Keterbatasan

Keterbatasan dari ruang lingkup subjek penelitian (responden/partisipan) yaitu mahasiswa akuntansi di STIE Indonesia Banjarmasin yang sedang menempuh mata kuliah etika profesi dan bisnis menjadi rekomendasi untuk penelitian berikutnya untuk memperluas ruang lingkup subjek penelitian mahasiswa akuntansi pada beberapa perguruan tinggi. Termasuk melibatkan faktor-faktor (variabel) lainnya dari individu, organisasi dan lingkungan/masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Noval. 2001. *Pengaruh Sensitivitas Etis antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Mahasiswa Akuntansi Wanita serta Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Non Akuntansi*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi IV IAI-KPd. Bandung 30-31 Agustus.
- Alteer, Ahmed Mohamed; Sofri Bin Yahya and Md Harashid Haron. 2013. *Auditors' Personal Values and Ethical Judgement at Different Levels of Ethical Climate: A Conceptual Link*. Journal of Asian Scientific Research 3 (8): 862-875. (<http://www.aessweb.com/pdf-files/jasr.pdf>, diakses Januari 2015)
- Ameen, Elsie C., Daryl M. Guffey and Jeffrey J. McMillan. 1996. *Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals*. Journal of Business Ethics 15: 591-597. <http://link.springer.com/article/10.1007%2FBF00381934#page-1>, diakses Nopember 2014)
- Bachtiar, Emil; Fitriyani; Viska Anggraita dan Kurnia A Rais. 2014. *Analisis Peranan Kurikulum dan Lingkungan Akademik terhadap Tingkat Pemahaman dan Kepekaan Mahasiswa Terhadap Korupsi dan Tindakan Tidak Beretika dalam Bisnis*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi XVII IAI-KPd. Universitas Mataram: Lombok 24-27 September.
- Bakar, Nur Barizah Abu; Suhaiza Ismail and Suaniza Mamat. *Ethics of Future Accounting Professionals: Evidence from Malaysia*. Journal of Financial Reporting & Accounting: 21-33. (<http://irep.iiium.edu.my/33854/1/1824070.pdf>, diakses Januari 2015).
- Becker, Lee A. 2000. *Effect Size (ES)*. (<http://web.uccs.edu/lbecker/Psy590/es.htm> diakses Februari 2015).
- Betz, Michael; Lenahan O'Connell and Jon M. Shepard. *Gender Differences in Proclivity for Unethical Behavior*. Journal of Business Ethics, 8: 321-324. (<http://link.springer.com/article/10.1007/BF00381722>, diakses November 2014).
- Chiang, Bea and Lynn M Braender. 2014. *Business Ethics In Public Accounting: Ethical Dilemmas Faced by Today's Public Accountants and Its Implication to Accounting Education*. Journal of Accounting, Ethics & Public Policy. Vol. 15 No. 2. (<http://business.pages.tcnj.edu/files/2014/09/Chiang-Braender-2014-Business-Ethics-Pub-Acc.pdf>, diakses Januari 2015).
- Cohen, Jeffrey and Nonna Martinov-Bennie. 2005. *The Applicability of The Jones Model to Accounting Ethics Research*. (<https://www2.bc.edu/.../Research/Research5.pdf>, diakses Januari 2015).
- Coyne, Michael P., Dawn W. Massey and Jay C Thibodeau. 2005. *Raising Students' Ethical Sensitivity With a Value Relevance Approach*. (<http://digitalcommons.fairfield.edu/cgi/>, diakses Desember 2014).
- DeGrassi, Sandra W.; Sarah Singletary Walker; Yinchun (Irene) Wang and Isaac

- Sabat. 2012. *Ethical Decision-Making: Group Diversity Holds the Key*. Journal of Leadership, Accountability and Ethics. Vol. 9 (6): 51-75. (http://www.nabusinesspress.com/JLAE/DeGrassiSW_Web9_6_.pdf, diakses Desember 2014).
- Faul, Franz; Edgar Erdfelder; Albert-Georg Lang and Axel Buchner. 2007. *G'Power 3: A Flexible Statistical Power Analysis Program for The Social, Behavioral, and Biomedical Sciences*. *Behavior Research Methods*. 39 (2): 175-191. (<http://www.gpower.hhu.de/>, diakses Februari 2015)
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iorga, Magdalena; Tudor Ciuhodarub and Sandy-Narcis Romedeac. 2013. *Ethic and Unethic. Students and The Unethical Behavior During Academic Years*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 93: 54–58 (www.sciencedirect.com, diakses Februari 2015).
- Keller, A. Craig; Katherine T. Smith and L. Murphy Smith. 2007. *Do Gender, Educational Level, Religiosity, and Work Experience Affect The Ethical Decision-Making of U.S. Accountants?* *Critical Perspectives on Accounting* 18: 299–314. (http://www.researchgate.net/profile/Katherine_Smith20/publication/223033736.pdf, diakses Januari 2015).
- Kermis, George F. and Marguerite D. Kermis. 2014. *Financial Reporting Regulations, Ethics and Accounting Education*. *Journal of Academic and Business Ethics* Vol.8. (<http://www.aabri.com/manuscripts/131570.pdf>, diakses Februari 2015)
- Liyanapathirana, Nirupika Samanthi and Grant Samkin. 2014. *Towards an Integrated Ethical Decision Making Model for the Accounting Profession, a Developing Country, Sri Lanka*. (<https://cdn.auckland.ac.nz/assets/business/about/seminars-events/2014/>, diakses Januari 2015).
- Marwanto. 2007. *Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat idealisme, Tingkat Relativisme, dan Locus of Control terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi, dan Karakter Mahasiswa Akuntansi (Studi Eksperimen pada Politeknik Negeri Samarinda)*. Tesis Prodi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro: Semarang. (<http://eprints.undip.ac.id/15721/1/Marwanto.pdf>, diakses Januari 2015).
- Mayhew, Brian W. and Pamela R. Murphy. 2009. The Impact of Ethics Education on Reporting Behavior. *Journal of Business Ethics* 86: 397–416. (https://files.bus.wisc.edu/bwmayhew/intellcont_journal/MayhewMurphy%20JBE%20June%2009-1.pdf, diakses Desember 2014).
- Mintz, Steven M. and Roselyn E. Morris. 2014. *Ethical Obligations and Decision Making in Accounting: Text and Cases*, 3/e (Sample Chapter). Mc Graw Hill Education. (http://higher.ed.mheducation.com/sites/007786221x/information_center_view0/sample_chapter.html, diakses Januari 2015).
- Nikoomaram, Hashem; Fraydoon R. Roodposhti; Abbas T. Ashlaghi; Farhad H. Lotfi and Yousef Taghipourian. 2013. The Effects of Age, Gender, Education Level and Work Experience of Accountant on Ethical Decision Making by Using Fuzzy Logic. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*. Vol .4 (6): 1559-1571. (http://www.irjabs.com/files_site/paperlist/r_872130522141628.pdf, Januari 2015).
- O'Leary, Conor and Renee Radich. 2001. *An Analysis of Australian Final year Accountancy Students' Ethical Attitudes*. *Teaching Business Ethics* 5: 235-249. (<http://link.springer.com/article/10.1023>

- %2FA%3A1011482910937#page-1, diakses Desember 2014).
- O'Leary, Conor and Gladies V Pangemanan. 2007. *The Effect of Groupwork on Ethical Decision-Making of Accountancy Students*. *Journal of Business Ethics* 75(3): 215-228. (<http://eprints.qut.edu.au>, diakses Desember 2014).
- O'Leary, Conor. 2007. *Empirical Evidence of Group Impact in the Context of Ethical Decision Making*. In Proceedings International Conference on Innovation in Accounting and Corporate Governance Education: Hobart, Australia. (<http://eprints.qut.edu.au>, diakses Desember 2014).
- Pallant, Julie. 2007. *SPPS Survival Manual: Step by Step Guide to Analysis using SPPS for Windows*. Third Edition. Open University Press Mc-Graw Hill: England.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Buku 1 Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Saat, Maisarah Mohamed; Stacey Porter and Gordon Woodbine. 2009. *Does Religiosity Influence Ethical Sensitivity? An Investigation on Malaysian Future Accountants*. *Malaysian Accounting Review*. Vol. 8 No. 2: 17-41. (http://ir.uitm.edu.my/263/1/Pages_from_Vol_8_No_2_17_to_42.pdf, diakses Desember 2014).
- Trevino, Linda K.; Gary R. Weaver and Scott J. Reynolds. 2006. *Behavioral Ethics in Organizations: A Review*. *Journal of Management*. Vol.32 No.6. December: 951-990. (<http://www.nipc.ir/uploads.pdf>, diakses Januari 2015)